



ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI SISWA KELAS IV SDI AEKELA

Catharina Dericci Menge¹, Maria Stefania Weo², Melkior Wewe³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP CITRA BAKTI

Penulis Korespondensi: chatarinadericimenge@gmail.com

Keywords:

numeracy, mathematics
learning

This study is entitled "Analysis of Numeracy Ability of Grade IV Elementary School Students of SDI Aekela". This study aims to describe how the analysis of numeracy ability of grade IV elementary school students in solving mathematical problems. This study uses descriptive qualitative research. The purpose of this study was to analyze the numeracy literacy ability of grade IV students. . The research instruments used were interviews and worksheet results in the form of students' mathematical story problems to analyze students' numeracy literacy abilities. Students who have the ability to calculate mathematics or think critically about mathematical numeracy use questions that are divided into several questions that are considered easy to solve. Students can solve problems in story problems and are able to relate them to problems they have encountered in everyday life.

Kata kunci:

Numerasi,Pembelajaran
Matematika

Penelitian ini berjudul "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar SDI Aekela ". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana analisis kemampuan numerasi siswa kelas IV sekolah dasar dalam pemecahan masalah matematika. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Tujuan penelitian dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV. . Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan hasil lembar kerja berupa soal cerita matematika siswa untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan menghitung matematika atau berfikir kritis mengenai numerasi matematika menggunakan soal yang dibagikan terdapat beberapa soal yang di rasa mudah untuk diselesaikan.Siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada soal cerita dan mampu menghubungkannya dengan masalah yang pernah ditemuinya pada kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pada era saat ini teknologi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka bukan hal yang mengherankan lagi jika perkembangan teknologi memungkinkan masyarakat untuk menciptakan nilai baru. Mengamati kondisi perkembangan teknologi pada era ini, pembelajaran matematika berkaitan dengan literasi numerasi dalam implementasinya. Numerasi merupakan bagian dari matematika. (Han, 2017: 3) secara sederhana,numerasi di maksutkan sebagai keterampilan menerapkan konsep bilangan dan kemampuan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ekowati (2019: 94) numerasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempraktikan penalaran logis. Ini tentang memahami dan menganalisis pertanyaan yang berhubungan dengan

simbol atau bahasa matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengungkapkan pertanyaan ini secara tertulis atau lisan.

Numerasi merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan matematikanya untuk menyelesaikan permasalahan dari berbagai konteks kehidupan. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna numerasi adalah tidak sekadar mampu melaksanakan prosedur dalam penyelesaian masalah matematis tetapi juga mendayagunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang memuat dimensi berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah. Numerasi di sini dapat diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan nyata. Tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Kemendikbud Republik Indonesia mendefinisikan numerasi sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka serta simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) dan menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Menurut Pulungan (2022: 267) kemampuan pemahaman numerasi di perlukan dalam matematika karena tidak hanya berkaitan dengan rumus, tetapi juga membutuhkan pemikiran logis atau berpikir kritis dari siswa dalam menjawab setiap masalah yang diberikan. Numerasi juga membantu siswa dalam menjawab setiap masalah yang diberikan. Numerasi juga membantu siswa dalam memahami konsep matematika saat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi dan masalah kata konsisten memiliki koherensi yang beranggapan bahwa siswa dapat membaca, memahami, dan menganalisis soal-soal matematika (Larasaty, 2018: 623). Lestari (2019: 15) mengungkapkan pembelajaran matematika untuk kemampuan pada sebuah negara, maka penerapan keterampilan membaca matematis sangat penting diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDI Aekela, terdapat 24 orang masih mengalami hambatan melalui literasi numerasi yaitu dalam mengerjakan sebuah cerita matematika. Adapun kendala yang dihadapi siswa kelas IV SDI Aekela dalam melaksanakan numerasi antara lain : (1). Kurangnya stimulus pada siswa dalam melakukan kegiatan penalaran matematika, karena beberapa siswa menganggap menghitung adalah kegiatan yang membosankan. (2). Kurang melakukan inofasi dalam melaksanakan kegiatan numerasi (3) buku-buku bacaan koleksi bacaan yang kurang dan belum memadai. Kendala tersebut yang dialami siswa yang menyebabkan kemampuan membaca matematika pada siswa kelas IV SDI Aekela masih kurang. Karena siswa beranggapan matematika mata pelajaran yang sulit dan membosankan ditambah mengerjakan soal matematika berupa soal cerita semakin membuat siswa menjadi malas dalam mengerjakan. Maka peran guru penting untuk dapat meningkatkan kemampuan numerasi pada siswa kelas IV SDI Aekela.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah peneliti yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamia, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Abd Hadi, dkk penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada fasilitas *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang dialami, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci,

pengambilan sampel sumber data secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat dan menjelaskan kondisi yang sebenarnya tanpa memanipulasi data. Secara garis besar penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Numerasi pada siswa kelas IV, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa, program numerasi mengacu pada prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan mengembangkan kebiasaan menulis dan berhitung bagi seluruh masyarakat. Numerasi adalah komponen dari matematika yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan penalaran matematika membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, istilah matematika mengacu pada keterampilan seperti merumuskan, menafsirkan, mendeskripsikan, menetapkan, dan menerapkan matematika dalam berbagai konteks pemecahan masalah nyata atau riil. Berdasarkan deskripsi tersebut, ditarik simpulan bahwa keterampilan menghitung matematika adalah kemampuan menggabungkan pengetahuan matematika untuk memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa harus mampu mengembangkan berbagai konsep matematika dasar yang mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah yang krusial dalam kehidupan keseharian.

Terdapat indikator untuk mengukur kemampuan numerasi siswa. Menurut Han (2017: 3) indikator yang berisikan uraian terkait dengan kemampuan numerasi yaitu: (1) menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan keseharian yang berbeda; (2) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format (diagram, tabel, grafik, dll); (3) menginterpretasikan hasil analisis untuk membuat prediksi dan mengambil putusan. Berdasarkan tiga indikator yang telah dipaparkan, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan angka dan simbol dalam matematika, menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format dan memecahkan masalah atau membuat putusan. Numerasi mengutamakan penggunaan angka dan simbol untuk digunakan siswa agar dapat menggunakannya atau dalam menyelesaikan matematika yang ditemukannya di dalam kehidupan sehari-hari. Indikator numerasi lainnya yaitu sebagai berikut. (Han, 2017: 6) antara lain, (1) basis kelas, jumlah pelatihan guru matematik dan guru non matematika, jumlah pembelajaran matematika yang berbasis Problem Based Learning (PBL) berbasis Project Based Learning (PjBL); (2) jumlah variasi buku numerasi dan siklus frekuensi peminjaman buku dan adanya kegiatan numerasi; (3) jumlah ruang publik untuk kegiatan numerasi dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan numerasi di sekolah maupun di sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa siswa yang menjadi subjek penelitian, diperoleh tiga tingkatan membaca matematika. Tiga tingkatan kelas terdiri dari dasar, menengah, dan lanjutan. Satu siswa memiliki kemampuan membaca tingkat rendah, hal ini terlihat dari perolehan lembar kerja soal cerita matematika yang diberikan oleh guru.



Gambar 1. Hasil Kegiatan Numerasi Siswa Tingkat Rendah

Berdasarkan wawancara, siswa mengungkapkan pada soal yang dikerjakan, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep matematika yang dipelajarinya pada soal yang dibuat terkait penyelesaian KPK dan FPB menggunakan pohon faktor. Berdasarkan hasil lembar kerja, siswa belum dapat mengkaitkan dan menerapkan berpikir kritis pada keterampilan membaca matematika dalam menentukan cara penyelesaian yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Siswa memiliki keterampilan menghitung matematika pada kategori sedang.



Gambar 2. Hasil Kegiatan Kerja Siswa Tingkat Menengah

Melalui wawancara yang dilakukan, siswa menemui kesulitan dalam mengerjakan soal, didalam soal yang dibagikan. Namun, siswa dapat menghubungkannya pada konsep matematika, karena sebelumnya mengalami langsung menyelesaikan soal yang diberikan mengenai KPK dan FPB menggunakan pohon faktor. Maka dapat ditarik keputusan bahwa siswa dapat mengkaitkan dan menerapkan berpikir kritis menghitung matematika dalam mencari cara menyelesaikan yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.



Gambar 4. Hasil Lembar Kerja Siswa Tingkat Tinggi

Hasil wawancara pada siswa tersebut. Mengungkapkan bahwa mereka tidak asing mengerjakan soal yang bagi. Siswa mengungkapkan bahwa sering melakukan latihan belajar mandiri di rumah dan mereka tidak mengalami kesulitan apa bila mendapatkan soal untuk menyelesaikan masalah mengenai KPK dan FPB menggunakan pohon faktor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengetahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SDI Aekela memiliki keterampilan menghitung matematika sedang. Siswa yang mempunyai kemampuan menghitung matematika atau berfikir kritis mengenai numerasi matematika menggunakan soal yang dibagikan terdapat beberapa soal yang di rasa mudah untuk diselesaikan. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada soal cerita dan mampu menghubungkannya dengan masalah yang pernah ditemuinya pada kehidupan sehari-hari. Guru kelas berperan untuk melakukan kegiatan pengayaan atau perbaikan pada soal yang di rasa masih kurang dikuasi oleh siswa agar nanti kegiatan membaca matematika pada soal cerita matematika lainnya dapat berjalan dengan baik dan hasil literasi dan nuberasi di kelas IV dapat meningkat dengan baik.

Siswa yang memiliki kemampuan numerasi atau membaca matematika yang masih pada tingkatan rendah mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang dibagikan. Siswa tersebut kurang dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada soal dan belum mampu untuk menghubungkannya pada permasalahan yang pernah ditemuinya pada kehidupan sehari-hari. Maka ,peran guru selanjutnya dalam meningkatkan kemampuan membaca matematika pada siswa tersebut adalah melakukan pengayaan atau perbaikan pada materi yang menurut siswa tersebut susah atau sulit untuk dikerjakan. Jika siswa mampu melakukan perbaikan pada materi yang dirasa belum dikuasainya dengan baik, dapat meningkatkan kemampuan numerasi di kelas IV meningkat dengan baik.

Oleh karena itu, peran guru penting untuk dapat meningkatkan kemampuan numerasi.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca matematika pada tingkat tinggi merasa mampu mengerjakan dan menghubungkannya pada permasalahan yang pernah ditemuinya pada kehidupan sehari-hari .Saat mengerjakan, siswa merasa tidak asing dengan soal yang diberikan karena sering melakukan latihan mandiri di rumah dibantu oleh orang tuanya. Maka peran guru dapat memberikan reward atau penghargaan pada siswa yang memiliki kemampuan literasi numerai tinggi agar siswa tersebut tetap bersemangat dalam belajar matematika terutama pada soal yang berbentuk soal cerita matematika.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV di SDI Aekela. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas IV siswa SDI Aekela memiliki kemampuan numerasi sedang. Melihat dari pendampingan numerasi yaitu hasil cerita berupa berupa soal penyelesaian KPK dan FPB, terdapat beberapa siswa memiliki keterampilan numerasi rendah, namun kemudian ada beberapa siswa memiliki numerasi sedang, dan ada sebagian siswa memiliki numerasi tinggi. Menurut soal yang diberikan, siswa yang memiliki kemampuan numerasi rendah dalam kesulitan dalam memahami konteks soal walaupun soal yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu siswa yang memiliki kemampuan sedang dapat memahami konteks soal dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari walaupun mengalami kesulitan menyelesaikan masalah pada satu soal yang diberikan. Sedangkan, siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi. Siswa dapat memahami konteks soal dan tidak merasa asing dalam mengerjakan soal yang diberikan karena sering berlatih secara mandiri di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowati, Dyah Worowirastri. (2019). Literasi Numerasi di SD
- Han, Weilin. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Larasaty, Brigitta Misgi. (2018). Peningkatan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII SMP Bopkri 3 Yogyakarta Melalui Pendekatan PMRI Berbasis *PISA* pada Materi Pokok SPLDV. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 622-633.
- Lestari, Elia Dwi. (2019). Penerapan Budaya Literasi Numerasi pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 di SD Muhammadiyah 1 Malang (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Malang:Malang.
- Muhammadiyah. *ELSE: Elementary School Education Journal*. 3 (1): 93 -103.
- Novianti, Ani Rizki. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dengan Metode Polya. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*. 3 (1):1-6
- Pulungan, Syahrina Anisa. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Persamaan Linear Siswa SMP PAB 2 Helvetia. *JOTE: Journal On Teacher Education*. 3 (3): 266-274.